

# IMPLEMENTASI HADIAH RANGKAIAN BUNGA PADA RUANG: EMOSI POSITIF DAN ESTETIKA

## IMPLEMENTATION OF FLOWER ARRANGEMENT GIFTS IN THE ROOM: POSITIVE EMOTIONS AND AESTHETIC

Made Widyatantri Merati

Program Studi Desain Interior, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Gunadarma  
tantrimerati@gmail.com

### Abstrak

Kerap terdengar jargon, "Hidup adalah suatu perayaan, maka berbahagialah!" Manusia, dalam berbagai usia dari muda hingga tua, senang merayakan berbagai fase kehidupan mereka. Ulang tahun, kelulusan, pernikahan, hari besar agama, tahun baru, festival tradisi budaya, dan sebagainya, dirayakan dengan penuh semangat dan keceriaan. Manusia adalah makhluk sosial yang senang berbagi hadiah kehidupan, cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan selalu membutuhkan manusia lainnya. Makna dan tujuan hidup dilakukan bersama-sama, diturunkan kepada generasi berikutnya, diteruskan dan disebar-luaskan. Ada nilai estetika atau keindahan dalam berbagai fase kehidupan tersebut dan adapula berbagai macam pandangan tentang estetika. Bunga, adalah salah satu keindahan universal di dunia ini, suatu ciptaan Tuhan, produk alam semesta, yang kemudian dikembangkan oleh manusia. Perayaan-perayaan tersebut kemudian banyak melibatkan penggunaan bunga, menambah nilai dari kebahagiaan itu sendiri, mengisi ruang-ruang dalam kehidupan manusia.

**Kata kunci:** hadiah, budaya bunga, elemen estetika, emosi positif, kebahagiaan

### Abstract

Often heard a jargon, "Life is a celebration, so be happy!" Humans, in all ages from young to old, love to celebrate different phases of their lives. Birthdays, graduations, weddings, religious holidays, new years, festivals of cultural traditions, and so on, are celebrated with passion and joy. Humans are social creatures who like to share the gifts of life, tend to communicate, interact, and always need other humans. The meaning and purpose of life are carried out together, passed down to the next generation, passed on and disseminated. There is an aesthetic value or beauty in these various phases of life and there are also various views on aesthetics. Flowers are one of the universal beauties in this world, a creation of God, a product of the universe, which was later developed by humans. These celebrations then involve the use of flowers, adding to the value of happiness itself, filling the spaces in human life.

**Keywords:** gifts, flower culture, aesthetic elements, positive emotions, happiness

### PENDAHULUAN

Topik tulisan ini adalah tentang reaksi intens manusia dan hubungannya dengan elemen estetika pada ruang, khususnya rumah tinggal. Penulis mencoba menjelaskan rangkaian bunga hadiah yang kemudian menjadi elemen dekoratif pada rumah tinggal sebagai studi kasus. Terdapat dua hal yang mendasari tulisan ini. Yang pertama adalah budaya *gift-giving* – memberi hadiah pada

umumnya dan yang terjadi di kala pandemi Covid19 di kota-kota besar di Indonesia, pada khususnya. Memasuki masa pandemi Covid19 sejak akhir tahun 2019, penulis mengalami masa karantina dan menerapkan kebijakan *stay-at-home* atau bertahan diri di rumah yang kemudian turut serta dalam suatu trend; fenomena mengirimkan hadiah, menerima hadiah, dan membalas hadiah kepada saudara, teman atau relasi terdekat yang juga bertahan di rumah saja. Trend yang kemudian

membentuk suatu sistem lingkaran sosial saling membalas kirim-mengirim hadiah dalam berbagai bentuk produk ataupun barang. Penulis melihat bahwa hal tersebut adalah suatu fenomena yang menarik untuk dibahas karena minat dan kapasitas manusia untuk melakukan pertukaran hadiah secara konsisten berubah sebagai respons terhadap lingkungan kehidupan sosial yang berubah dengan cepat (Yan, 1996). Konsep hadiah yang penuh teka-teki kemungkinan tetap menjadi subjek yang menarik dalam ilmu antropologi dan lainnya (Yan, 1996).

Penulis mengamati akibat bertahan di rumah saja menyebabkan manusia memiliki keinginan yang mendalam untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Manusia yang terkarantina, dibatasi gerakannya dalam ruang bangunan berlantai, berdinging, dan beratap, sebagai makhluk sosial, mendambakan hubungan dengan manusia lainnya dengan positif sehingga melakukan berbagai upaya untuk tetap menjalin hubungan antar-manusia yang dibatasi oleh ruang tersebut. Salah satunya dengan mengirimkan hadiah sebagai ekspresi tanda kasih, menunjukkan simpati, perhatian, dan juga dukungan sosial. Tujuan dari hadiah ekspresif adalah cerminan hubungan jangka panjang antara si pemberi dan si penerima hadiah (Polese, 2008). Dengan mengirimkan hadiah dan menerima hadiah diharapkan juga tercapainya suatu konsep berbagi kebahagiaan di dalam kehidupan sosial yang terbatas. Manusia yang menyatakan bahwa mereka memiliki hubungan sosial yang positif dengan manusia lain - persepsi tentang dukungan sosial - juga menyatakan bahwa mereka lebih bahagia daripada mereka yang menyatakan memiliki lebih sedikit dukungan sosial (Diener, dkk, 2006)

Hal yang kedua adalah suatu studi perilaku yang menghubungkan bunga dengan kepuasan hidup yang dilakukan oleh Rutgers, The State University of New Jersey, bahwa kehadiran seikat bunga di dalam rumah dapat menciptakan perasaan bahagia. *Fresh flowers*

*are a delight to senses* - bunga segar adalah hal yang menyenangkan panca indera (Cabarello & Reyes, 2012). Peneliti Rutgers pun menyatakan bahwa menggunakan bunga dapat memanggil kekuatan atau emosi yang diinginkan – dan rahasianya ada pada warna bunga. Setiap warna menciptakan frekuensi gelombang cahaya yang berbeda, yang dipercaya, yang berjalan melalui retina dan menuruni saraf optik, memicu reaksi berantai tanggapan dalam tubuh. Aroma bunga yang tercium dari bunga pada vas yang diletakkan di dalam rumah juga dapat mempengaruhi suasana hati. Indera penciuman yang terhubung dengan otak dapat menentukan emosi, sehingga aroma bunga yang alami dan wangi dapat menenangkan dan meningkatkan perasaan bahagia. Kehadiran bunga memicu emosi bahagia, meningkatkan perasaan kepuasan hidup dan mempengaruhi perilaku sosial secara positif jauh melampaui yang biasanya diyakini (Haviland-Jones, 2002).

Berawal dari dua hal tersebut, penulis ingin mengetahui lebih dalam, apakah sebuah hadiah berupa rangkaian bunga yang dikirimkan ke rumah dan implementasinya pada ruangan di rumah sebagai unsur estetika dapat menggugah emosi positif penghuni di dalamnya? Apakah bunga tersebut hanya mengandung unsur estetika warna dan bentuk yang merangsang indera penglihatan, juga aroma harum yang merangsang indera penciuman, ataukah memiliki makna dan fungsi lainnya? Bagaimana pula kelanjutan hubungan dan dukungan sosial antara si penerima dan si pengirim, apakah 'kebahagiaan' yang didambakan tercapai oleh keduanya?

Topik ini dirasa oleh penulis cukup penting karena masih banyak bagian dari budaya rangkaian bunga di Indonesia yang belum dikaji, masih lebih banyak dalam pembahasan artikel kategori gaya hidup yang dipengaruhi budaya Barat (Amerika dan Eropa), Jepang, Korea Selatan, Singapura, Hongkong, dan negara-negara kebangkitan

baru, yang telah luruh ke dalam kebudayaan Barat, padahal bunga telah menjadi bagian integral dari struktur budaya nusantara dan agama di Indonesia. Bunga memainkan peran penting dalam festival, ritual, dan perayaan keagamaan, mudah pula ditemukan perannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapula hubungan linier antara keterlibatan agama dan kebahagiaan. Kehadiran kebaktian yang lebih tinggi berkorelasi dengan lebih banyak komitmen terhadap iman, dan komitmen terhadap iman terkait dengan belas kasih yang lebih besar. Individu yang lebih berbelas kasih lebih cenderung memberikan dukungan emosional kepada orang lain, dan mereka yang memberikan dukungan emosional kepada orang lain lebih cenderung bahagia (Hill, dkk, 2018). Perlu dilihat dari banyak sisi mengenai budaya mengirimkan hadiah, rangkaian bunga sebagai elemen estetika pada ruang, dan juga emosi positif manusia yang menciptakan kebahagiaan.

### Penelitian Terkait

Pada awal tulisan, penulis menyebutkan *trend* budaya *gift-giving* atau memberi hadiah yang terjadi di masa karantina Covid19 (bertahan diri di rumah). *Hadiah* menurut KBBI adalah pemberian (penghargaan, penghormatan) pada suatu perayaan; ganjaran saat memenangkan pertandingan; atau tanda kenang-kenangan saat perpisahan. Maraknya penelitian tentang budaya memberi hadiah diawali sejak munculnya tulisan ahli antropologi asal Prancis Marcel Mauss pada tahun 1925 yang berfokus pada pertukaran objek antar kelompok yang membangun hubungan antar manusia. Mauss menetapkan kompleksitas pertukaran hadiah dan memperkenalkan serangkaian istilah teknis seperti timbal balik, kepemilikan yang tidak bisa dicabut, yang sering dianggap sama dengan ikatan yang saling bergantung antara orang-orang, dan juga presentasi yang membedakan antara berbagai bentuk pertukaran. Dapat dilihat bahwa masalah

mendasar dalam analisis Mauss tentang hadiah adalah untuk menentukan bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu, dan melalui berbagai hal, bagaimana orang berhubungan satu sama lain. Mauss pun menetapkan bahwa tidak ada hadiah yang cuma-cuma. Mengacu pada arti hadiah sebagai *pemberian*, hadiah balasan diberikan untuk menjaga hubungan antara pemberi tetap 'hidup'; kegagalan untuk mengembalikan hadiah dapat mengakhiri hubungan dan janji hadiah di masa depan. Walaupun terdengar 'tegas' dan terasa 'kaku', penulis setuju dengan teori Mauss tersebut. Dorongan untuk menjaga hubungan antara pemberi tetap 'hidup' inilah yang teramati oleh penulis, menjadi salah satu dasar terjadinya lingkaran *gift-giving* pada masa bertahan diri di rumah pada era awal Covid19.

Hadiah yang dikirimkan pada umumnya cukup beragam, yaitu makanan, obat-obatan, vitamin, alat kesehatan, masker, pakaian, perabotan rumah tangga, tanaman hidup pada pot, rangkaian bunga hias, dan lainnya. Hadiah-hadiah tersebut dikirimkan sesuai dengan kebutuhan si penerima, yang dirasa baik dan tepat oleh si pengirim. Terjadi sebuah diskusi mengenai jenis barang, bentuk pengepakan, metode pengiriman, tujuan alamat kirim, hingga proses penerimaan. Penulis mengambil studi kasus sebuah usaha rangkaian dan dekorasi bunga yang dimiliki oleh penulis, yaitu usaha bernama Tersipusipu, sebuah usaha kecil yang ada di Jakarta-Bandung. Tersipu-sipu melayani berbagai macam pesanan bunga, misalnya bunga vas, bunga tangan, bunga meja, sampai ke dekorasi ruangan untuk acara-acara besar. Pesanan hadiah berupa rangkaian bunga, terlepas dari jenis bunga, warna bunga, atau bentuk rangkaian bunga, setiap kali pengiriman rangkaian bunga sampai ke tangan si penerima, sesuatu yang hampir selalu didapat oleh si kurir pembawa bunga karya, yaitu *senyuman* si penerima.

*Senyuman* adalah suatu ekspresi wajah yang muncul bersamaan ketika dirasakan

kebahagiaan. Kebahagiaan, dalam arti yang sempit, adalah emosi khusus yang dirasakan orang ketika hal-hal baik terjadi, termasuk perasaan menyenangkan bersama dengan tingkat gairah yang moderat. Orang-orang dari seluruh dunia cenderung memiliki konsep kebahagiaan yang serupa dan dapat mengenali kebahagiaan orang lain. Akibatnya, emosi kebahagiaan sering dimasukkan sebagai salah satu dari sejumlah kecil emosi dasar yang tidak dapat dipecah menjadi emosi yang lebih mendasar dan yang dapat bergabung untuk membentuk emosi lain yang lebih kompleks (Lucas, dkk, 2003).

Berbicara tentang emosi positif dapat pula dikaitkan dengan estetika. Menurut Bruce Allsopp (1977), estetika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang proses dan aturan dalam menciptakan suatu karya seni, yang diharapkan bisa menimbulkan perasaan positif bagi orang yang melihat dan merasakannya. Estetika merupakan suatu telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi, dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia (van Mater Ames, *Colliers Encyclopedia*, vol.1). Adapun pengertian estetika merupakan kajian filsafat keindahan dan juga keburukan (Jerome Stolnitz, *Encyclopedia of Philosophy*, vol. 1). Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan (Djelantik, 1999). Memandang estetika sebagai suatu filsafat, hakikatnya telah menempatkannya pada satu titik dikotomis antara realitas dan abstraksi, serta juga antara keindahan dan makna. Estetika tidak lagi menyimak keindahan dalam pengertian konvensional, melainkan telah bergeser ke arah sebuah wacana dan fenomena (Sachari, 2002:2). Dalam wacana postmodern, karya seni tidak lagi dipandang sebagai karya artistik, tetapi dipandang dari aspek tanda, jejak, dan makna. Dengan demikian kajian-

kajian estetik pun menjadi meluas, tidak sebatas pada artifak yang disepakati sebagai suatu karya seni, tetapi pada satu artifak yang mengandung makna (Sachari, 2002:4). Dapat dipahami pandangan-pandangan mengenai estetika setiap waktu mengalami pergeseran, sejalan dengan pergeseran konsep estetik setiap jaman. Jika sebuah rangkaian bunga yang indah dapat dimasukkan ke dalam kategori sebuah karya seni, maka filsafat, penciptaan, apresiasi, kritik, wacana, fenomena, fungsi dan maknanya tentu bisa dibahas dalam suatu kajian emosi positif dan estetika.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis berawal dengan *phenomenological research* atau penelitian fenomenologi, yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana penulis melakukan pengumpulan data dengan observasi suatu fenomena esensial yang terjadi di suatu lingkungan masyarakat dan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian terhadap fenomena sangat dipengaruhi oleh paradigma atau cara pandang penulis terhadap fenomena tersebut. Untuk penulisan ini terutama karena penulis memiliki usaha pribadi, Tersipusipu, suatu usaha yang berkaitan dengan rangkaian bunga dan dekorasi bunga. Penulis kemudian menjadikan usaha pribadinya sebagai salah satu bahan pengumpulan data secara kualitatif etnografi, yaitu berdasarkan pemesanan rangkaian bunga oleh sekelompok pelanggan untuk dikirim kepada kerabat yang tinggal di kota Jakarta dan Bandung selama masa awal pandemi Covid-19.

Penelitian kemudian dilanjutkan menggunakan pendekatan *desk research* atau biasa disebut *secondary research*, yang merupakan teknik penelitian yang berdiri sendiri. Penelitian *desk research* dilakukan dengan mencari informasi dari beberapa publikasi penelitian yang sudah ada, buku teks,

media tulis, dan juga publikasi pemerintah. Penulis ingin menggunakan hasil penelitian ini sebagai titik awal, juga untuk menjawab beberapa hipotesis dan mengambil data lainnya sebelum melanjutkan melakukan penelitian primer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah dan Budaya Rangkaian Bunga**

Tulisan mengenai rangkaian bunga sebagai ornamen dekorasi atau elemen estetika pada ruang di dalam rumah tidak bisa terlepas dari sejarah dan budaya menaruh bunga atau rangkaian bunga. Penemuan awal rangkaian bunga diketahui berasal dari Mesir kuno. Orang Mesir terbukti mendekorasi dengan bunga sejak 2.500 SM, yaitu ditemukannya rangkaian bunga kuno di dalam sarkofagus dari ruang pemakaman yang ditemukan di Lembah Para Raja Mesir (Roach, 2006). Sulit untuk mengetahui pasti saat yang tepat ketika ornamen ruang pertama kali muncul, namun dalam sejarah awal perkembangan manusia ditemukan beragam contoh desain ruangan dengan teknik bunga, yaitu menggantung hasil pengumpulan tumbuh-tumbuhan herbal yang wangi untuk dikeringkan dan digantung di dalam rumah. Preferensi untuk mendekorasi diri sendiri atau lingkungan menjadi semakin jelas karena seseorang dapat mengekspresikan statusnya dalam masyarakat dan mengkonsolidasikan posisinya (de Carnée, dkk, 2010). Penataan dengan materi tanaman dan bunga benar-benar menjadi seni dan perangkat dekoratif penting di abad ke-17, yaitu ketika periode eksplorasi, kolonisasi, dan perdagangan di seluruh dunia ini. Perkembangan dan minat terhadap hortikultura timbul ketika tanaman-tanaman baru diperkenalkan di Eropa (Berrall, 2000). Adapula seni merangkai bunga dari Jepang yang dikenal dengan istilah ikebana, seni yang mementingkan pencapaian kesempurnaan dalam merangkai bunga, cukup populer di Indonesia karena hubungan baik antar dua negara. Untuk pembahasan tentang seni dan

budaya rangkaian bunga di Indonesia, sebelumnya harus dipahami dulu bahwa seni dan budaya di Indonesia secara umum adalah jalinan agama dan tradisi kuno, kepercayaan animisme, dan pemujaan terhadap nenek moyang dari zaman migrasi awal. Seni dan budaya Indonesia telah terbentuk pada ratusan kelompok etnisnya, masing-masing dengan perbedaan budaya yang telah bergeser selama berabad-abad. Budaya Indonesia modern merupakan perpaduan aspek budaya dari sumber-sumber Arab, Cina, Melayu dan Eropa. Seni dan budaya Indonesia juga telah dipengaruhi dari jalur perdagangan kuno antara Timur Jauh dan Timur Tengah yang menyebabkan banyak praktik budaya yang sangat dipengaruhi oleh banyak agama, termasuk Hindu, Budha, Konghucu, Kristen, Katolik, dan Islam. Seni dan budaya Indonesia pun kaya dengan pemikiran Barat yang dibawa oleh para pedagang Portugis dan penjajah Belanda.

The Social Science Research Council yang terdiri dari Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits mendefinisikan akulturasi sebagai fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung dan saling bersinambung, juga perubahan apakah yang terjadi pada kebudayaan asli dari salah satu atau kedua kelompok. Akulturasi tercipta oleh beberapa unsur yang berbeda dan bercampur padu menjadi kebudayaan baru. Indonesia telah diberkahi, tak hanya oleh kemasyarakatan dan kebudayaan, tetapi juga oleh sejarah panjang perkembangan gagasan yang cemerlang. Berbagai gagasan ini merupakan hasil persaingan sekaligus percampuran berbagai pandangan yang muncul dari orang-orang yang berwawasan kosmopolitan yang berupaya menjelajahi bentuk lokal modernitas hibrida (Heryanto, 2015). Hal inilah yang menyebabkan seni dan budaya Indonesia begitu kaya dan beragam, terus berkembang dengan harapan akan masa depan.

Indonesia, di mana 86,88% penduduknya menganut agama Islam (Kemendagri, 2021) memiliki banyak tradisi saat menyambut hari raya Idul Fitri. Salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Betawi yang menganut agama Islam adalah menghias rumah dengan bunga sedap malam, yang bernama latin *Polianthes tuberosa*. Seperti namanya, bunga sedap malam mekar dan mengeluarkan aroma wangi pada saat malam hari, suatu proses yang disebut skototropisme. Bagi masyarakat Betawi, bunga sedap malam memiliki makna yang dalam. Menurut JJ Rizal, seorang sejarawan Betawi, bunga sedap malam merupakan sebuah simbol penghormatan untuk para leluhur mereka. Selain dilihat dari segi estetika yang berguna sebagai penghias rumah dan segi fungsi yang berguna untuk pengharum ruangan, terdapat pula penggunaan bunga yang wangi ini melalui sudut pandang agama (Krismauf, 2020). Penggunaan wewangian pada saat merayakan Idul Fitri merupakan salah satu anjuran dari Nabi Muhammad SAW, sesuai dengan hadist berikut: "*Dari Ali bin Abi Thalib Radhiallahu 'Anhu, bahwa: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memerintahkan kami pada dua hari raya untuk memakai pakaian terbaik yang kami punya, dan memakai wangi-wangian yang terbaik yang kami punya, dan berkorban dengan hewan yang paling mahal yang kami punya.*" (HR. Al Hakim dalam Al Mustadrak). Dapat disimpulkan, bahwa penggunaan rangkaian bunga sedap malam untuk menghias rumah pada hari Raya Idul Fitri oleh masyarakat Betawi adalah suatu bentuk akulturasi antara budaya tradisi dengan ajaran agama Islam.

Di Kediri, Jawa Timur, terdapat ritual Manusuk Sima yang dilakukan sebagai penggambaran dari sejarah Raja Mataram kuno yang menceritakan Raja I Kayu Wangi menyerahkan tanah sima serta rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusuk Sima

adalah tradisi tahunan, yang diselenggarakan untuk menghormati para leluhur pendiri Kediri, sebuah ritual pengingat bahwa ada masa awal ketika Kediri ditetapkan menjadi sebuah wilayah, yang kemudian berdiri dan tetap bertahan hingga sekarang. Rangkaian ritual tersebut melibatkan penggunaan berbagai macam bunga yang memiliki wujud yang indah dan mengeluarkan aroma harum yang khas, menjadi salah satu pelengkap dalam sesaji. Bunga-bunga yang digunakan adalah mawar, kenanga, kantil, dan melati. Masing-masing bunga memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda. Bunga mawar (*Rosa. L*), sebagai bunga tabur memiliki arti sebagai penawar, menolak semua hambatan, agar doa dan harapan yang dipanjatkan saat ritual dapat terkabul. Bunga kenanga (*Cananga odorata*) yang dalam istilah Jawa adalah *hanggenangana*, yang dipercaya dapat dijadikan *tombo* atau obat sehingga *bahagio mulyo* atau tetap bahagia mulia. Selain itu, bunga kenanga juga memiliki makna dapat mengenang seluruh warisan leluhurnya. Bunga selanjutnya, bunga kantil (*Magnolia x alba*) adalah bunga yang dipercaya memberikan berkah atau keberuntungan, juga mengandung makna *kumantil menopo ingkang dipun tuju* yang artinya agar tercapai yang diinginkan, banyak diperebutkan oleh para pengunjung. Yang terakhir adalah bunga melati (*Jasminum*) yang melambangkan kejujuran dan kesucian, dijadikan sebagai wewangian di tempat ritual. Keharuman dalam ritual merupakan kiasan dari berkah yang melimpah dari leluhur, juga memiliki ciri khas dan daya magis yang selalu hadir dalam ritual (Pemerintah Kota Kediri, 2014). Pembahasan tentang bunga pada ritual keagamaan sangat lekat dengan masyarakat Bali.

Masyarakat penganut agama Hindu di Bali banyak menggunakan bunga untuk melakukan ritual sembahyang yang dilakukan setiap hari baik di rumah maupun di pura. Dalam setiap ritual sembahyang umat Hindu diwajibkan untuk menggunakan *kwangen*

sebagai sarana pelengkap upakara atau bebantenan (Sudarsana, 2017). *Kwangen* berasal dari kata dasar "wangi" dalam bahasa Jawa kuno yang artinya harum. Kemudian mendapatkan awalan 'ke-' dan akhiran '-an' menjadi kewangian, disandikan menjadi *kwangen* yang artinya keharuman yang berfungsi untuk mengharumkan nama Ida Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa. Keharuman *kwangen* merupakan suatu pertanda atau isyarat agar umat selalu mengingat, mengucapkan, dan mengharumkan nama suci Tuhan. Jika dikaitkan dengan huruf atau aksara suci, *kwangen* merupakan sejenis upakara simbol "Om kara". "Om" adalah aksara suci, singkat dan mudah diingat. Selain sebagai lambang aksara suci Tuhan, *kwangen* juga digunakan sebagai lambang keindahan, hasil dari kreativitas umat manusia dalam rangka melakukan pemujaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi. Nilai estetika atau keindahan yang terkandung di dalam sebuah *kwangen* memiliki fungsi sebagai penyeimbang logika manusia yang dirasa 'kaku'. Keindahan seni ataupun estetika dapat 'memperhalus' hidup manusia. *Kwangen* sebagai sarana dalam persembahyangan yang ditujukan kepada Tuhan, hendaknya membawa suasana batin yang indah, senang, suci, khusyuk dan nyaman, sehingga memudahkan berkonsentrasi dalam memuja atau memulikan Tuhan, juga mampu membawa keseimbangan antara bhuana alit dan bhuana agung (Sudarsana, 2017). *Kwangen* biasanya terdiri dari enam bahan. Yang pertama adalah *kojong* yang terbuat dari daun pisang dibentuk menjadi sebuah corong (atau *kojong*) adalah lambang dari 'Ulu Arda Candra'. Yang kedua adalah *pelawa* atau *kembang rampe* (dedaunan kemuning atau pandan) yang melambangkan ketenangan dan kejernihan pikiran. Ketiga adalah *porosan*

(dua lembar daun sirih yang digabung saling berhadapan sebagai dasar/*base*) simbol dari kedekatan umat dengan Ida Sang Hyang Widhi. Keempat yaitu *sampian kwangen* atau *pekir* adalah unsur paling dominan dalam mendukung estetika karena dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai hiasan kepala dari tarian janger, merupakan simbol dari 'Nada'. Kelima adalah *pis bolong* (uang kepeng yang bolong bagian tengahnya dengan huruf Mandarin dan Sanskerta pada sisi uang tersebut) sebagai penebus segala kekurangan yang ada. Yang terakhir adalah berbagai jenis bunga yang warna-warni dan harum, ditusuk dengan semat sebagai simbol rasa cinta kasih dan rasa bhakti. Contoh bunga yang digunakan adalah bunga kamboja atau frangipani (*Plumeria*), pacar air (*Impatiens balsamina*), kenanga (*Cananga odorata*), hydrangea atau hortensia, dan lain-lain. Semua bahan tersebut dipadukan atau disatukan di dalam *kojong kwangen* dengan bentuk bagian bawah lancip dan bagian atas mekar seperti bunga. Mengingat pentingnya *kwangen* dalam menjalani ibadah sembahyang sehari-hari, para penyuluh dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Badung mengajak umat Hindu di Bali untuk dapat menggunakan berbagai area pada tanah pekarangan atau halaman rumah untuk menanam tanaman bunga yang dapat dipakai sebagai sarana pelengkap persembahyangan. Penanaman ini juga berguna dalam efisiensi ekonomi rumah tangga karena tidak perlu lagi membeli bunga. Selain itu, menurut para penyuluh, dengan menanam dan memelihara tanaman bunga di pekarangan, walaupun hanya di dalam pot bunga, berarti telah menjalankan 10 program pokok PKK dan telah memelihara lingkungan agar rindang, sejuk, dan secara otomatis memberikan suasana yang nyaman pada anggota keluarga di rumah.



**Gambar 1. Kwangen dan Bahan-bahannya.**

Sumber: <https://pulaubali.id/makna-dan-filosofi-kwangen/>, diakses 7 November 2021.

Masyarakat penganut agama Kristen dan Katolik di Indonesia banyak yang menggunakan bunga kastuba sebagai salah satu elemen hiasan di rumah saat merayakan Hari Raya Natal. Kastuba (*Euphorbia pulcherrima*) atau sering disebut *poinsettia* adalah tanaman subtropis yang berasal dari Meksiko dan Amerika Tengah. Kastuba adalah tanaman perdu dengan bunga yang dinamakan *cyathia* bergerombol di ujung batang dan tidak mempunyai daun mahkota, tapi di bawahnya terdapat daun-daunan yang berwarna merah tua, merah jambu, atau putih. Daun tanaman bagian atas yang berwarna menarik inilah yang kerap kali disangka sebagai bunga. Tradisi penggunaan tanaman kastuba sebagai hiasan Natal dimulai dari legenda Meksiko yang menceritakan tentang seorang anak miskin yang tidak mampu memberi hadiah Natal bagi Kristus. Pada suatu malam Natal, anak itu mencabut tanaman dari pinggir jalan sebab teringat nasihat yang pernah didengarnya, bahwa apapun hadiahnya asal diberikan dengan hati yang tulus, Tuhan pasti berkenan. Ketika tanaman yang ternyata adalah kastuba dibawa masuk ke dalam gereja, daun-daunnya berubah menjadi merah dengan

bunga berwarna hijau. Para umat di gereja yang melihat kejadian tersebut merasa seakan telah melihat keajaiban Natal. Berdasarkan legenda tersebut selama berabad-abad akhir, umat beragama Kristen dan Katolik memakai kastuba sebagai bunga hiasan Natal untuk menghias gereja dan rumah mereka (Bussell, 2009).

Adapun bunga *mei hwa* yang kerap dijadikan perlengkapan hiasan wajib di rumah saat Hari Raya Imlek bagi yang merayakannya. Dalam bahasa Mandarin, *mei hwa* sendiri memiliki arti cantik (*mei*) dan bunga (*hwa*). Bunga yang memiliki nama Latin *Prunus mume* ini berasal dari Tiongkok, memiliki bentuk kecil dengan pilihan warna merah muda atau putih. Bunga ini selalu mekar saat menjelang musim semi dan merupakan awal tahun baru dalam penanggalan Tionghoa. Bunga *mei hwa* yang dipajang menjadi lambang pembawa harapan, kebahagiaan, dan keberuntungan. Hal ini dipercaya karena pohon bunga ini sanggup tumbuh, bahkan berbunga saat salju masih ada, berbeda dengan bunga atau tanaman lainnya. Ini juga yang menjadikan *mei hwa* sebagai lambang semangat baru di awal tahun (Orianta, 2018).

Sayangnya, karena bunga tersebut adalah bunga yang hidup di wilayah empat musim, maka Indonesia masih melakukan pengimporan atau menggunakan bunga *mei hwa artificial* (palsu) menjelang perayaan Hari Raya Imlek.

### **Emosi Positif: Kebahagiaan**

Dapat dilihat dari berbagai contoh penggunaan rangkaian bunga yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya berhubungan dengan tradisi ritual atau kegiatan religi yang mengkaitkan bunga atau rangkaian bunga sebagai simbol keindahan alam atau sesekali sebagai karya seni manusia, dan penghormatan kepada nenek moyang atau Tuhan Yang Maha Esa, demi tercapainya kebahagiaan jiwa dan raga dalam kehidupan. Menurut Agus Sachari, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang masuk ke dalam golongan geo-budaya Timur, yang hidup dalam kebudayaan agraris, senantiasa terbiasa dengan bahasa diam, tenang, langit, musim, tanah, awan, dan bulan. Umumnya masyarakat Timur mengalami betapa alam menunjukkan diri dalam “diam”, tetapi mengesankan. Dalam kesederhanaan hidup, masyarakat Timur lebih melatih dengan perasaan daripada pikiran. Tujuan hidup masyarakat ini adalah menjadi bijaksana, meyakini bahwa pengetahuan intelektual saja tidak mampu membuat seseorang menghayati hidup lebih baik, namun dianggap sebagai pemborosan belaka. Hidup merupakan suatu “seni” yang sulit serta memerlukan latihan dan refleksi sepanjang hidup (Sachari, 2002:10). Pendapat tersebut dapat didukung pula oleh penelitian-penelitian yang dilakukan secara ilmiah oleh para pemikir Barat, bahwa hubungan yang sehat dengan Yang Maha Besar dan menghubungkan ke sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri (misalnya, Tuhan, alam semesta, alam) telah dianggap sebagai resep kebahagiaan lintas usia (Haidt, 2006; Leary, 2004). Bagi banyak orang, keyakinan agama adalah koneksi transenden diri yang sentral

dalam kehidupan mereka dan penyedia utama rasa makna dan tujuan. Meskipun hubungan positif antara kebahagiaan dan religiusitas mungkin bergantung pada faktor sosial, orang-orang beragama rata-rata masih melaporkan kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi, dan peningkatan rasa tujuan yang mereka laporkan tidak bergantung pada kondisi masyarakat (Diener, Tay, & Myers, 2011). Sudah menjadi ciri khas masyarakat Indonesia pula, untuk menjunjung tinggi asas gotong royong dalam berkehidupan, hingga mengakar sebagai kepribadian bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gotong royong mempunyai arti bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu) di antara anggota-anggota suatu komunitas. Hal ini pula yang mendorong masyarakat Indonesia untuk saling mengirimkan hadiah selama masa awal pandemi Covid-19. Berbagai macam emosi negatif dirasakan oleh masyarakat pada masa awal pandemi, yaitu ketakutan, cemas, khawatir, gelisah, marah, bingung, panik, hingga kesepian karena harus membatasi gerak, aktivitas, dan sosialisasi di luar rumah. Walau Arthur Schopenhauer berpendapat bahwa kesepian adalah kondisi yang lebih unggul daripada kehadiran manusia, pandangan ini tidak populer dan banyak ditentang oleh peneliti lainnya. Keinginan untuk memiliki dianggap sebagai motivasi dasar manusia, dan kepuasannya melalui cinta, persahabatan, dan ikatan emosional yang erat sangat terkait dengan kesejahteraan (Diener & Seligman, 2002). Sebaliknya, kesepian dan kualitas hubungan sosial yang buruk sangat terkait dengan kesehatan emosional dan fisik yang rendah (Cacioppo & Patrick, 2008). Maka untuk menumbuhkan kebahagiaan, sangat penting untuk memupuk hubungan dekat yang dicirikan dengan saling membantu dan memberi, saling berbagi, saling percaya, perhatian dan pengertian sesuai dengan asas gotong royong.

Dengan mengirimkan hadiah rangkaian bunga, pemberi dapat meningkatkan

kebahagiaan penerima dengan mempersonalisasikan hadiah agar dapat menggambarkan identitas pemberi dan penerima. Hal ini dapat dilakukan dengan pemilihan warna bunga secara spesifik ataupun pemilihan jenis bunga yang memiliki makna atau arti yang berbeda-beda. Hadiah semacam itu juga sangat dihargai karena memunculkan pengalaman kebanggaan dan kepemilikan psikologis yang termediasi (Pizzetti, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti Rutgers, pengukuran emosi, khususnya emosi positif, saat serah-terima bunga dapat dilakukan dengan beberapa cara. Salah satu caranya adalah dengan mengamati gerakan ekspresif positif manusia, kemudian diukur secara andal dengan mengamati gerakan wajah, terutama senyuman. Senyum adalah gerakan wajah yang paling mudah dikenali saat serah-terima rangkaian bunga. Hal ini sangat penting karena gerakan tersebut singkat dan tertanam dalam aktivitas yang sedang berlangsung. Hasil penelitian merangkumkan berbagai jenis senyuman, yang terdiri jadi tiga jenis. Yang pertama adalah senyum sopan (*polite smile*), yaitu senyum yang paling sering digunakan dalam salam cepat atau penerimaan, dimana tidak ada gerakan wajah yang terlihat kecuali sudut mulut yang terangkat. Yang kedua adalah senyum sejati (*true smile*), dimana terlihat ada kemungkinan perubahan perilaku yang menunjukkan kesenangan, bisa dikatakan orang tersebut benar-benar bahagia. Yang ketiga adalah senyum kegembiraan (*excited smile*) yang menggabungkan dua emosi – kegembiraan dan kebahagiaan, dimana terlihat senyum yang sebenarnya, kedua alis terangkat sehingga ada kerutan horizontal yang tinggi di dahi.

Tim peneliti Rutgers yang dikepalai oleh Dr. Haviland-Jones mengeksplorasi hubungan antara bunga dan kepuasan hidup, tentang respons perilaku dan emosional peserta saat menerima bunga. Hasil dari

penelitian tersebut adalah bukti bahwa bunga sebagai mediator dari suasana hati yang alami dan menyehatkan. Terdapat tiga penemuan utama dari penelitian tersebut, yaitu yang pertama adalah bunga memiliki dampak langsung pada kebahagiaan. Semua peserta penelitian mengungkapkan senyum sejati atau senyum kegembiraan saat menerima bunga, menunjukkan kebahagiaan dan rasa terima kasih yang luar biasa. Reaksi tersebut bersifat universal, terjadi pada semua kelompok umur. Yang kedua, bunga memiliki efek positif jangka panjang pada suasana hati. Secara khusus, peserta penelitian melaporkan perasaan kurang tertekan, cemas dan gelisah setelah menerima bunga, dan menunjukkan rasa kenikmatan dan kepuasan hidup yang lebih tinggi. Yang ketiga, bunga menciptakan suatu hubungan intim. Kehadiran bunga menyebabkan peningkatan kontak dengan keluarga dan teman. Bunga membawa perasaan emosional yang positif pada mereka yang memasuki ruangan karena rangkaian bunga membuat ruang menjadi lebih ramah dan menciptakan suasana berbagi. Dr. Haviland-Jones kemudian menyimpulkan bahwa bukan hanya akal sehat yang telah memberitahu bahwa bunga dapat membuat manusia bahagia, namun ilmu pengetahuan pun menunjukkan bahwa bunga tidak hanya membuat manusia lebih bahagia daripada yang sudah diketahui, tetapi juga memiliki efek positif yang kuat pada kesejahteraan emosional manusia (Haviland-Jones, 2005).

Penelitian serupa dilakukan oleh tim peneliti Massachusetts General Hospital and Harvard Medical School yang dikepalai oleh Nancy Etcoff, Ph.D., membuktikan bahwa bunga dapat memberikan kasih sayang. Peserta penelitian yang hidup dengan bunga potong segar di rumah masing-masing selama kurang dari seminggu – rata-rata bunga potong tahan mekar selama seminggu, merasakan peningkatan perasaan kasih sayang dan kebaikan bagi orang lain. Bunga pun dapat mengusir kecemasan, kekhawatiran, dan

kesedihan di rumah. Peserta paling sering menempatkan bunga di dapur, ruang makan, dan ruang tamu mereka, di mana mereka menghabiskan banyak waktu di rumah. Penelitian ini juga mengeksplorasi ruang di rumah tempat peserta memajang hadiah bunga. Penataan ditempatkan di area rumah yang terbuka untuk pengunjung – seperti serambi, ruang tamu, dan ruang makan – menunjukkan bahwa bunga adalah simbol untuk berbagi. Penelitian pun melibatkan pengambilan foto keadaan rumah sebelum ada pajangan rangkaian bunga dan sesudah ada, untuk menunjukkan perbedaannya. Para peserta juga melaporkan bahwa hidup dengan bunga dapat memberikan dorongan energi, kebahagiaan dan semangat dalam bekerja. Memiliki bunga di rumah juga dapat membawa dampak positif pada suasana hati di tempat kerja. Penelitian ini menemukan bahwa orang lebih cenderung merasa lebih bahagia dan memiliki lebih banyak antusiasme dan energi di tempat kerja ketika bunga berada di lingkungan tempat aktivitas mereka. Hasil utama dari penelitian ini adalah bunga memiliki dampak positif bagi kesehatan batin manusia, jauh dari rasa cemas dan tertekan (Etcoff, 2007).

Hubungan bunga dengan kesehatan fisik manusia pun telah dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Park dan Mattson. Penelitian menghasilkan temuan

bahwa pasien rawat inap di kamar rumah sakit dengan tanaman dan rangkaian bunga memiliki asupan analgesik pasca operasi yang jauh lebih sedikit, respons fisiologis yang lebih positif dibuktikan dengan tekanan darah sistolik dan detak jantung yang lebih rendah, tingkat nyeri, kecemasan, dan kelelahan yang lebih rendah, dan perasaan yang lebih positif dan kepuasan yang lebih tinggi tentang kamar mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tanaman di lingkungan rumah sakit dapat menjadi obat pelengkap yang non-invasif, murah, dan efektif untuk pasien yang pulih dari operasi perut (Park & Mattson, 2008-9). Bunga memberikan efek positif bagi kesehatan manusia, menciptakan optimisme, efikasi diri, dan ketahanan tubuh. Optimisme membuat pemulihan lebih cepat dari penyakit dan operasi (Carver, dkk, 2005). Pentingnya kesehatan tubuh untuk kebahagiaan adalah suatu pendapat universal bagi para filsuf dan juga orang awam. Kesejahteraan kita dipengaruhi oleh kesehatan fisik, dan pada saat yang bersamaan mempengaruhi kesehatan fisik kita: Orang yang lebih bahagia lebih mungkin lebih sehat secara fisik dan hidup lebih lama (Diener & Chan, 2011). Hubungan dua arah ini menunjukkan bahwa mengusahakan kesehatan kita akan bermanfaat bagi kebahagiaan kita, sama seperti mengusahakan kebahagiaan kita akan bermanfaat bagi kesehatan kita.



**Gambar 2 & 3. Suasana Ruangan Sebelum dan Sesudah Memajang Rangkaian Vas Bunga. Eksperimen Ruang di *Workshop* Tersipusipu.**

Sumber foto: Pribadi, diambil pada tanggal 17 November 2021.

### **Estetika pada Ruang**

Dalam kajian estetika seni rangkaian bunga dalam ruang, pemikir Barat (Eropa, Amerika, Kanada) akan membahasnya sebagai sebuah karya desain. Pembahasan tersebut akan menyangkut elemen-elemen dasar desain yang mencakup; garis, bentuk, warna, dan tekstur, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan prinsip desain; keseimbangan, kontras, ritme, skala, proporsi, harmoni, dan dominasi. Wadah; vas, pot, guci, piring, keranjang dan aksesoris; patung, cermin, kaca, meja kayu adalah bagian dari desain total. Teknik merangkai, bahan-bahan yang digunakan dalam rangkaian, hingga wujud dari berbagai rangkaian; rangkaian vas, rangkaian hiasan dinding, rangkaian bunga tangan, rangkaian hiasan pakaian/kostum, dan lain-lain, dapat pula dibahas secara mendetail. Secara keseluruhan, pembahasan komposisi sebuah rangkaian bunga harus berhubungan dalam kualitas tekstur dengan kerangka acuannya dan harus selaras dengan gaya ruangan yang direncanakan (Berrall, 2000).

Kajian tersebut dapat pula dilanjutkan dengan pembahasan mengenai ruang penempatan rangkaian bunga tersebut. Bahwa pengaruh suatu ruangan tidak lain adalah pengaruh lingkungan suatu ruangan terhadap yang melihatnya, tergantung pada karakter ruangan yang bisa memberikan efek yang berbeda-beda karena kamar memiliki efek emosional pada orang. Elemen penting yang berkontribusi pada efek ruangan adalah hal-hal seperti: cahaya, warna, perabotan, gaya, fungsi atau bentuk. Persepsi seseorang terhadap suatu ruangan atau ruang tidak hanya bergantung pada faktor-faktor khusus, seperti suhu, konduktivitas panas, kapasitas penyerapan, efek haptic (berkaitan dengan perasaan dan sentuhan) dari permukaan dan karakteristiknya, refleksivitas, pewarnaan, tekstur, pola, bau, dekomposisi, efek penuaan dan sebagainya semuanya. Ruang atau ruangan yang terukur juga diinterpretasikan secara beragam hanya karena persepsi manusia

yang berbeda-beda yang tidak dapat diprediksi, yang masing-masing akan menafsirkan dan mempersepsikan ruangan secara berbeda karena sosialisasinya (de Carnée, 2010).

Julia Berrall pun membandingkan, jika tradisi gaya merangkai bunga di Barat dan Timur Jauh (Jepang, Cina, Korea, Hongkong) telah berkembang dengan rumit melalui kreativitas yang canggih dan menjadi media ekspresi artistik yang diakui secara formal, sementara di luar Barat dan Timur Jauh adalah bagian dari kehidupan sehari-hari yang kaku dan sederhana. Di dunia Islam, misalnya, pengaturan rangkaian bunga cenderung bersahaja dengan skala sederhana, dengan rangkaian bunga jarang dan tersusun secara simetris; tandan bunga yang dikelompokkan dengan santai; atau bunga mengambang di permukaan cairan. Karangan bunga yang dibuat di India untuk menghiasi rumah, kuil, patung, dan manusia itu sendiri lebih sederhana daripada karangan bunga atau bahan bunga yang diatur yang ditemukan dalam tradisi Barat dan Timur Jauh. Kelompok tanaman bunga yang digunakan dalam berbagai festival di Asia Tenggara pun dianggap kaku, suatu pandangan estetika yang berbeda dengan Barat atau Timur Jauh. Tak bisa dipungkiri, pandangan estetika Barat yang telah mengalami proses universalisasi dalam pelbagai bentuknya mendominasi raut peradaban yang berlangsung hingga sekarang (Sachari, 2002:1). Sementara pemikiran Barat cenderung dianalogikakan dengan unsur rasionalitas atau akal, pemikiran Timur cenderung dianalogikan dengan suasana hati atau perasaan (Sachari, 2002:9). Jika dapat disimpulkan, secara umum pemikiran estetika di Indonesia terbagi atas tiga kelompok besar, yaitu pertama, pemikir yang menekankan aspek keluhuran budi dan moralitas; kedua, pemikir yang mengutamakan citra dan orisinalitas, pemberadaban; dan ketiga, pemikir yang menempatkan estetika sebagai bagian dari makna. Adapula dalam hal-hal

khusus, terdapat pemikir Indonesia yang mengetengahkan estetika sebagai penyadaran religius, yang kemudian berkembang menjadi estetika keagamaan (Sachari, 2002:37).

Dalam kajian estetika seni rangkaian bunga dengan gaya dan tradisi yang ada di Indonesia, maka nilai aspek budi luhur dan moralitas dapat ditemukan pada rangkaian bunga yang digunakan untuk ritual Manusuk Sima di Kediri, yaitu bunga melati (*Jasminum*) yang melambangkan kejujuran dan kesucian, atau juga ditemukan di kwangen yang menggunakan berbagai jenis bunga warna-warni dan harum, ditusuk dengan semat sebagai simbol rasa cinta kasih dan rasa bhakti. Penilaian indah atau tidaknya karya bukan dilihat semata dari artifak yang dihasilkan seperti halnya estetika Barat yang materialistis, namun pada perilaku penciptanya. Dalam kondisi tersebut, estetika yang tumbuh bukanlah terbelakang dan tidak modern, namun bersifat “transcendental” karena ungkapan fisiknya tidak penting dan yang penting bagaimana imbasnya pada pembentukan watak satu generasi yang memiliki karakter yang sensitif terhadap keindahan yang utama (Sachari, 2002:38). Kwangen yang merupakan hasil karya dari kreativitas umat Hindu di Bali dalam rangka melakukan pemujaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dapat pula menjadi aspek citra dan orisinalitas dalam estetika. Citra dapat membangun nilai-nilai estetis lebih bermakna untuk menjadi tanda-tanda peradaban sebuah bangsa. Unsur kebaruan yang menyertai orisinalitas suatu karya amatlah penting untuk membangun citra dan eksistensi suatu nilai hadir di tengah-tengah kebudayaan (Sachari, 2002:44-45). *Sampian kwangen* atau *pekir*, yang dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai hiasan kepala dari tarian janger adalah bukti dari kreativitas yang orisinal, membangun citra dan eksistensi seni dan budaya Bali. Rangkaian bunga kastuba yang menurut legenda adalah hadiah seorang anak miskin berhati ikhlas untuk Kristus di hari

Natal atau bunga *mei hwa* yang kuat dan sanggup hidup di musim dingin bersalju dapat menjadi aspek estetika yang merupakan bagian dari makna. Meningkatnya kepedulian antar sesama hingga menciptakan fenomena *gift-giving* rangkaian bunga yang terjadi di kala awal pandemi Covid19 sarat akan makna. Kedayaan nilai-nilai estetik tidak hanya dapat diamati sebagai upaya manusia untuk membangun citra atau kontemplasi terhadap kosmos, tetapi juga dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk membumi. Kepedulian terhadap kenyataan yang terjadi di sekitar ataupun kepedulian kepada rakyat kecil, merupakan wujud lain kedayaan nilai estetik untuk memahami dunia (Sachari, 2002:54).

Definisi ruang di sini, dalam kajian estetika seni dan tradisi rangkaian bunga di Indonesia, bukanlah ruang yang dibatasi oleh elemen interior bangunan seperti lantai, dinding, dan langit-langit, melainkan ruang di hati manusia. “Hati” atau “rasa” dinilai sebagai pengganti logika kaku yang serba terbatas menghadapi kebenaran hidup. Seperti yang dipercaya oleh masyarakat Timur, pusat kepribadian seseorang bukanlah pada daya intelektualnya, melainkan ada di dalam hati, yang mempersatukan akal budi, intuisi, kecerdasan, dan perasaan. Penghayatan hidup dalam apa adanya, bukan semata akali (Sachari, 2002:9).

## SIMPULAN

Rangkaian bunga dapat memberikan kebahagiaan pada manusia dan meningkatkan nilai keindahan pada ruang. Hal ini telah dibuktikan secara filosofis kuno dan secara religi oleh pemikir Timur maupun secara penelitian ilmiah oleh pemikir Barat. Mengandalkan pemikiran mendalam para filsuf dan menggunakan metode ilmiah para peneliti, telah terjawab pertanyaan mendasar tentang hubungan emosi positif manusia dengan rangkaian bunga, dan juga nilai estetika ruang – baik ruang di dalam bangunan, maupun ruang di hati dan pikiran manusia.

Ditemukan pula hubungan yang sangat erat antara emosi positif dengan estetika – orang yang bahagia akan menghargai keindahan, dan sebaliknya orang yang memahami keindahan akan merasa bahagia. Makna dan fungsi rangkaian bunga adalah kebaikan; berbagai budaya telah mengkajinya, berbagai agama telah mengajarkannya, dan berbagai penelitian ilmiah telah membuktikannya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai festival budaya, ritual keagamaan, dan juga aktivitas kehidupan sehari-hari manusia yang bisa diteliti dan dikaji secara mendalam. Fenomena *gift-giving* yang intens, terjadi di awal pandemi Covid-19 yang melibatkan pemberian rangkaian bunga pada teman, saudara dan kerabat terdekat adalah salah satu contoh fenomena kebaikan yang masih terjadi dalam lingkungan masyarakat modern. Setitik kebaikan dapat memberikan kebahagiaan, mendekatkan dan menjalin hubungan baik antar manusia, walau di masa yang paling gelap sekalipun.

Penulis merasa beruntung hidup di era ketika pemahaman tentang penyebab dan kondisi kebahagiaan tumbuh dari hari ke hari, dan berterima kasih kepada semua pemikir dan cendekiawan, kuno dan modern, yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini dan memberikan jawabannya. Penulis pun merasa beruntung hidup di era dengan kemudahan laju informasi dan pengetahuan mengenai pemikiran-pemikiran maupun penemuan-penemuan terbaru yang ada di seluruh bagian dunia ini. Dengan kemudahan tersebut, pemikiran estetika yang dianggap rumit, canggih, dan juga komersial dari Negara Barat bisa memberikan banyak masukan untuk pemikiran Timur yang bersahaja. Sebaliknya pemikiran estetika Negara Timur yang dianggap kaku, mengandalkan perasaan, dan juga sederhana dapat memberikan nilai yang dinamis dan membumi terhadap kecanggihan pemikiran Barat. Hal ini tidak hanya berlaku untuk sebuah kajian mengenai rangkaian bunga, tetapi juga dapat berlaku pada segala aspek lainnya

## DAFTAR PUSTAKA

- Allsopp, Bruce. (1977). *A Modern Theory of Architecture*. Routledge & Kegan Paul Books, New York.
- Berrall, Julia. S. (2000). *Flowers and Table Settings; A History of Flower Arrangement*. The Editors of Encyclopaedia Britannica, England.
- Bussell, Gene (December 2009). *Get Ready for Holiday Flowers*. Southern Living. 44 (12): 88.
- Caballero, R., Reyes, E. V., & Tettoni, L. I. (2012). *Decorating with Flowers: A Stunning Ideas Book for all Occasions*. Tuttle Publishing, Clarendon.
- Carver, C., S., Scheier, M., F., & Segerstrom, S., C. (November 2010). *Optimism*. Clin Psychol Rev. 2010 Nov; 30(7): 879–889.
- Cacioppo, J. T., & Patrick, W. (2008). *Loneliness: Human Nature and the Need for Social Connection*. W Norton & Co.
- de Carnée, J., Meiner, T., Karsten, D., & Potthoff, J. (2010). *Floral Room Decoration*. Floral Design Edition, Germany.
- Diener, E., Tamir, M., & Scollon, C. N. (2006). *Happiness, life satisfaction, and fulfillment: The social psychology of subjective well-being*. In P. A. M. VanLange (Ed.), *Bridging social psychology: Benefits of transdisciplinary approaches*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). *Scientific Answers to the Timeless Philosophical Question of Happiness*. In *Handbook of well-being*. Salt Lake City, UT: DEF Publishers.
- Djelantik, A. A. M, (1999). *Estetika Suatu Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Etcoff, Nancy. (2006). *Harvard Study Investigates the Home Ecology of Flowers Study*. Harvard University.

- Haidt, J. (2006). *The happiness hypothesis: Finding modern truth in ancient wisdom*. New York: Basic Books.
- Hartig, T., M
- Heryanto, Ariel. (2015). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. PT Gramedia, Jakarta.
- Hill, P., Ironson, G., & Krause, N. (2017). *Religious Involvement and Happiness: Assessing the Mediating Role of Compassion and Helping Others*. Epublished.
- Kantor Kementrian Agama Kabupaten Badung. (2021). *Makna Filosofis dibalik Indahnya Kwangen*. <https://bali.kemenag.go.id/badung/berita/3676/>, [diakses 5/11/2021].
- Kesebir, Pelin. (2018). *Scientific Answers to the Timeless Philosophical Question of Happiness*. University of Wisconsin-Madison.
- Krismauf, Nova. (2020). *Mengenal Bunga Sedap Malam sebagai Tradisi*. <https://www.quireta.com/post/mengenal-bunga-sedap-malam-sebagai-tradisi> [diakses 8/10/2021].
- Leary, M. R. (2004). *The curse of the self: Self-awareness, egotism, and the quality of human life*. New York, NY: Oxford University Press.
- Lucas, R. E., Oishi, S., & Diener, E. (2003). *Personality, Culture, and Subjective Well-Being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life*. Annual Review of Psychology 54(1):403-25.
- Mauss, Marcell. (1923-24). *The Gift: Forms and Functions of Exchange in Archaic Societies*. New York: Norton, 1967.
- Orianta, Jefri. (2018). *Mei Hwa Bunga yang Jadi Simbol Semangat Baru Dalam Perayaan Imlek*. <http://www.home.co.id/read/4264/mei-hwa-bunga-yang-jadi-simbol-semangat-baru-saat-perayaan-imlek>, [diakses 8/11/2021].
- Park, S. & Mattson, R. H. (2009). *Therapeutic Influences of Plants in Hospital Rooms on Surgical Recovery*. HortScience: a publication of the American Society for Horticultural Science.
- Pemerintah Kota Kediri. (2020). *Upacara masuk sima Kediri*. <https://www.kedirikota.go.id/p/dalamberita/6421/upacara-manusuk-sima-kediri>, [diakses 21/10/2021].
- Pizzeti, Marta, (2016). *Gifts, Emotions, and Cognitive Processes: an inquiry of gift receiving from a consumer psychology perspective*. Ph. D Thesis, Università della Svizzera Italiana.
- Polese, Abel. (Desember, 2008). 'If I receive it, it is a gift; if I demand it, then it is a bribe': On the Local Meaning of Economic Transactions in Post-Soviet Ukraine. Anthropology in Action 15(3):47- 60. Ritsumeikan University.
- Redfield, R., Linton, R., & Herskovits, M. (1936). Memorandum for the Study of Acculturation. the American Anthropologist, Social Science Research Council.
- Roach, John. (2006). Ancient Flowers Found in Egypt Coffin. National Geographic News.
- Sachari, Agus. (2002). *Estetika. Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Seligman, M. E. P., & Csikszentmihalyi, M. (2000). *Positive psychology: An introduction*. American Psychologist, 55, 5-14.
- Yan, Yunxiang. (1996). *The Flow of Gifts: Reciprocity and Social Networks in a Chinese Village*. Stanford Calif.: Stanford University Press.